



Penerapan Model *Reverse Jigsaw* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Heny Maryana

Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen

Bambang Siswoyo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Roro Erna Sri Ratnawati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Desi Mislianti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Kurnia Atiullah

Madrasah Aliyah Negeri Temanggung

Yunita Budi Cahyani

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Alamat: Jl. Kyai Haji Samanhudi, Jetis, Tegalrejo, Jetis, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo,
Jawa Tengah 57511

Korespondensi penulis: budi20utomo15@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the procedures, advantages, and disadvantages of implementing the Reverse Jigsaw learning model in English language. This study employs a qualitative approach. The research subjects were English teachers at the aforementioned institutions. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The results of the study show: 1) The steps of the Reverse Jigsaw model involve forming heterogeneous home groups of 4–6 members, assigning different tasks to each member, grouping students with the same tasks into expert groups to discuss the material, returning to mixed groups where each student is given a case study with several questions or one complex question and around 15 minutes to work on it. Each team member is assigned a unique topic, followed by discussion and note-taking in mixed groups. Students then regroup into expert/topic groups to compare discussion results, typically within 15–20 minutes. Finally, representatives from each expert group present their findings to the entire class. 2) The advantages of the Reverse Jigsaw model include promoting peer collaboration, enhancing students' academic abilities, enabling peer-to-peer learning, encouraging the generation of new ideas, and boosting self-confidence. 3) The disadvantages include varying perceptions in understanding the discussed concepts, requiring considerable time and thorough preparation, and difficulties in convincing students to present material to their peers if they lack confidence.*

Keywords: *Reverse Jigsaw, Speaking Skills, English Learning*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *Reverse Jigsaw* meliputi membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang (kelompok asal), setiap anggota dalam kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dikerjakan, anggota dari kelompok lain yang telah diberi tugas yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas, siswa berkumpul dalam kelompok campuran di mana mereka masing-masing diberikan studi kasus dengan sejumlah pertanyaan atau satu pertanyaan yang kompleks dan diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan. setiap anggota tim diberi topik yang unik kemudian diskusi dimulai dalam kelompok campuran dan hasil diskusi dicatat, setiap anggota berkumpul dalam kelompok atau topik kelompok ahli kemudian hasil diskusi dibandingkan. waktu yang dialokasikan untuk ini bisa antara 15-20 menit, wakil dari kelompok topik masing-masing menyampaikan laporan mereka ke seluruh kelas; 2) Kelebihan model *Reverse Jigsaw* yaitu mengembangkan kerjasama antar teman, dapat mengembangkan kemampuan

akademis siswa, siswa lebih banyak belajar dari teman, dapat memacu terbentuknya ide-ide baru, meningkatkan percaya diri; 3) Kekurangan model *Reverse Jigsaw* adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang didiskusikan bersama teman, membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang, sulit meyakinkan siswa untuk mampu menyampaikan materi pada teman apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri.

Kata Kunci: *Reverse Jigsaw*, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Inggris

LATAR BELAKANG

Berbicara merupakan cara untuk menyampaikan pesan dengan orang lain untuk mengungkapkan sesuatu yang diinginkan.¹ Menurut Novianti & Fatimah mengemukakan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis ragam bahasa lisan yang memberikan manfaat.² Menurut Tambunan, P, menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi atau artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan.³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis ragam bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan yang diinginkan dan memberikan manfaat.

Keterampilan berbicara menduduki posisi penting dalam memberi dan mendapatkan informasi serta meningkatkan kualitas hidup dalam peradaban dunia modern.⁴ Pendapat dari Hendri, M, menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan dan keinginan kepada lawan bicara.⁵ Menurut Bam, S. A., Setiawan, B., dan Saddhono, K, menyampaikan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi yang memiliki artikulasi atau mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengapresiasi, atau menyampaikan sesuatu.⁶ Menurut Sari, mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dapat membuat siswa mampu mengutarakan pendapat dan perasaannya sesuai dengan konteks saat sedang berbicara.⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk mengapresiasi, menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan, atau keinginan sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi pembaca.

¹ Rohaina Rohaina, 'Perkembangan Bahasa Anak: Analisis Komunikasi Siswa', *Journal of Basic Education Research*, 1.2 (2020), 66–69 <<https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.86>>.

² Ira Novianti and Vivir Siti Fatimah, 'Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2019), 543–49.

³ P Tambunan, 'Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar', *Jurnal Curere*, 22018.

⁴ Bayu Mochammad Firmansyah, 'Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara', *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8.2 (2019), 119–25.

⁵ Muspika Hendri, 'Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 (2017), 196 <<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>>.

⁶ Sarah Apriani B A M, Budhi Setiawan, and Kundharu Saddhono, 'Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara', *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6.1 (2018), 281 <<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720>>.

⁷ Indah Sari, 'Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris', *Jurnal Manajemen Tools*, 9.1 (2018), 41–52 <<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>>.

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Hedeen.⁸ Berbeda dengan tipe *Jigsaw* adalah bila pada model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* anggota kelompok ahli hanya mengajarkan keahliannya kepada anggota kelompok asal, maka pada model pembelajaran *kooperatif tipe reverse jigsaw* ini para siswa dari kelompok ahli mengajarkan keahlian mereka (materi yang mereka pelajari atau dalami) kepada seluruh kelas.

Hedden mengatakan bahwa :

“The reverse jigsaw method also resembles the original jigsaw method in some way but has its own objectives to be fulfilled. While the jigsaw method focuses on the student’s comprehension of the Instructor’s material, the reverse jigsaw method focuses on the participant’s interpretations such as perceptions, judgements through a very active discussion”.

Maksud dari kalimat diatas adalah model reverse jigsaw juga menyerupai model jigsaw dalam beberapa cara, tetapi memiliki tujuan sendiri yang harus dipenuhi. Sedangkan model jigsaw berfokus pada pemahaman siswa dari materi instruktur, model reverse jigsaw berfokus pada interpretasi siswa seperti persepsi, penilaian melalui diskusi yang sangat aktif.

Langkah-langkah pembelajaran *Reverse Jigsaw* menurut Hedeen, T. (2003) yang terdiri dari: 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang (kelompok asal); 2) Setiap anggota dalam kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dikerjakan; 3) Anggota dari kelompok lain yang telah diberi tugas yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas; 4) Siswa berkumpul dalam kelompok campuran di mana mereka masing-masing diberikan studi kasus dengan sejumlah pertanyaan atau satu pertanyaan yang kompleks dan diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan. Setiap anggota tim diberi topik yang unik kemud; 5) Setiap anggota berkumpul dalam kelompok atau topik kelompok ahli kemudian hasil diskusi dibandingkan. Waktu yang dialokasikan untuk ini bisa antara 15-20 menit; 6) Wakil dari kelompok topik masing-masing menyampaikan laporan mereka ke seluruh kelas.

Kelebihan pada model *Reverse Jigsaw* menurut Hedeen, T yaitu: 1) Mengembangkan kerjasama antar teman; 2) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa; 3) Siswa lebih banyak belajar dari teman; 4) Dapat memacu terbentuknya ide- ide baru; 5) Meningkatkan percaya diri.⁹

Sedangkan kelemahan model *Reverse Jigsaw* menurut Hedeen, T. (2003) yaitu: 1) Adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang didiskusikan bersama teman; 2) Membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang; 3) Sulit meyakinkan siswa untuk mampu menyampaikan materi pada teman apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri.

Bahasa menjadi wahana dalam mengungkapkan isi pikiran dan perasaan kepada sesama. Bahasa adalah cara terpenting bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Beraneka ragam cara memandang tentang bagaimana orang melihat belajar bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memungkinkan manusia mengungkapkan perasaan, pikiran, emosi, keinginan, dan keyakinan mereka. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Inggris menjadi bahasa asing utama yang penting untuk dikuasai karena perannya dalam menyampaikan ide dan pikiran, serta menciptakan

⁸ Timothy Hedeen, ‘The Reverse Jigsaw: A Process of Cooperative Learning and Discussion’, 2003 <<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3211330>>.

⁹ Hedeen.

wacana dalam interaksi sosial. Penguasaan bahasa Inggris juga penting untuk mengakses informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan keterampilan berbicara kurang. Hasil evaluasi kurang memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif, di mana siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, rendahnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum mampu memfasilitasi gaya belajar yang beragam atau mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara model *Reverse Jigsaw* dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam narasi, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. *Gunawan* (2016: 80) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membangun konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi, memberikan penjelasan tentang fakta yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah, dan memperoleh pemahaman tentang satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali; 4) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali yang diperoleh dari hasil Observasi dan dokumentasi; 5) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Implementasi Model *Reverse Jigsaw* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali

MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali telah menggunakan model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Inggris, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara aktif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang (kelompok asal). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa:

" Pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 orang terbukti memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan kolaborasi, toleransi, dan efektivitas pembelajaran. Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan dan keaktifan, secara umum model ini dianggap berhasil mendorong pembelajaran yang lebih merata dan dinamis." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris MTs N 5 Karanganyar).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan kegiatan pertama yang dilakukan siswa, langkah selanjutnya setiap anggota dalam kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dikerjakan. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

" Pembagian tugas yang berbeda dalam kelompok memberikan dampak positif terhadap tanggung jawab individu, kerja sama tim, dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Strategi ini membantu setiap siswa merasa memiliki peran yang penting, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan mendukung dalam kelompok." (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo)".

Langkah ketiga adalah anggota dari kelompok lain yang telah diberi tugas yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

" Kegiatan diskusi dalam kelompok ahli berjalan efektif dan konstruktif. Strategi ini membantu siswa memahami materi lebih mendalam melalui kerja sama dan diskusi sebaya. Kelompok ahli juga mempersiapkan siswa menjadi "guru mini" bagi anggota kelompok asal mereka. Metode ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan tanggung jawab belajar siswa." (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MAN Temanggung)

Langkah keempat siswa berkumpul dalam kelompok campuran di mana mereka masing-masing diberikan studi kasus dengan sejumlah pertanyaan atau satu pertanyaan yang kompleks dan diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan. Setiap anggota tim diberi topik yang unik kemudian diskusi dimulai dalam kelompok campuran dan hasil diskusi dicatat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

" Kegiatan diskusi kelompok campuran dengan studi kasus yang unik untuk setiap anggota mendorong keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan saling menghargai pandangan antaranggota kelompok. Siswa belajar tidak hanya memahami materi, tetapi juga cara berkomunikasi dan menyusun argumen secara logis. Model ini sangat efektif untuk pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kolaboratif." (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MTs N 14 Boyolali).

Langkah kelima adalah setiap anggota berkumpul dalam kelompok atau topik kelompok ahli kemudian hasil diskusi dibandingkan. Waktu yang dialokasikan untuk ini bisa antara 15-20 menit. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Diskusi dalam kelompok ahli, diikuti dengan perbandingan hasil antar kelompok, merupakan metode yang efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap suatu topik. Siswa tidak hanya memahami materi secara individu dan kelompok, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan evaluasi informasi. Alokasi waktu 15–20 menit terbukti cukup efektif apabila siswa terlibat aktif dan memahami peran masing-masing dalam kelompok.” (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MTs N 5 Karanganyar).

Langkah terakhir adalah wakil dari kelompok topik masing-masing menyampaikan laporan mereka ke seluruh kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara:

” Kegiatan presentasi oleh wakil kelompok ke seluruh kelas terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pemahaman materi secara menyeluruh. Setiap siswa memiliki peran, baik sebagai penyaji maupun pendengar aktif. Metode ini juga membantu efisiensi pembelajaran karena memungkinkan penyebaran informasi antar kelompok dalam waktu yang singkat namun efektif.” (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo).

Menurut hasil wawancara, Model *Reverse Jigsaw* kolaboratif yang melibatkan kerja kelompok terstruktur seperti kelompok heterogen, kelompok ahli, diskusi studi kasus, dan presentasi hasil diskusi, terbukti efektif meningkatkan pemahaman, tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan kerja sama antar siswa. Siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide, dan menghargai perbedaan pendapat. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh siswa.

B. Kelebihan Model *Reverse Jigsaw* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali

Model *Reverse Jigsaw* memiliki kelebihan yang pertama adalah mengembangkan kerjasama antar teman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“ Kerjasama antar teman sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dalam suatu tugas atau kegiatan. Kerjasama memungkinkan setiap individu saling melengkapi, berbagi tanggung jawab, dan mempercepat proses penyelesaian pekerjaan.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di MAN Temanggung).

Dengan menggunakan model *Reverse Jigsaw* dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Itu merupakan kelebihan yang kedua. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“ Kegiatan pembelajaran yang aktif dan variatif, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan akademis siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan dalam ekstrakurikuler akademik mampu meningkatkan pemahaman, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa.

Dengan keterlibatan aktif siswa dan dukungan dari guru serta lingkungan sekolah, kemampuan akademis siswa dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di MTs N 5 Karanganyar).

Kelebihan ketiga model *Reverse Jigsaw* adalah siswa lebih banyak belajar dari teman. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

” Siswa cenderung lebih banyak belajar dan memahami materi melalui interaksi dengan teman-temannya. Diskusi antar siswa menciptakan suasana belajar yang lebih santai, terbuka, dan mendorong pemahaman aktif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok atau peer teaching sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.” (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MTs N 14 Boyolali).

Kelebihan keempat model *Reverse Jigsaw* adalah dapat memacu terbentuknya ide-ide baru. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

” Kegiatan pembelajaran yang bersifat terbuka, kolaboratif, dan berbasis proyek sangat efektif dalam memacu terbentuknya ide-ide baru pada siswa. Lingkungan belajar yang tidak mengekang justru memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, mencoba, dan mengembangkan gagasan yang orisinal.” (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MTs N 5 Karanganyar).

Kelebihan kelima model *Reverse Jigsaw* adalah meningkatkan percaya diri. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

” Percaya diri adalah kunci penting dalam perkembangan siswa, baik secara akademis maupun sosial. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif, berani mengambil inisiatif, dan tidak mudah takut untuk mencoba atau menghadapi tantangan. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri antara lain adalah dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, guru, serta pengalaman pribadi siswa. Peran guru sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberi kesempatan yang adil, dan memberikan apresiasi atas usaha siswa.” (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo).

Data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, terbuka, dan memberi ruang eksplorasi terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan akademis, ide-ide baru, rasa percaya diri, serta kerjasama antar siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa cenderung lebih mudah memahami materi, berani mengemukakan pendapat, serta terdorong untuk berpikir kreatif dan inovatif. Model pembelajaran seperti *Reverse Jigsaw*, diskusi kelompok, dan proyek kreatif, serta dukungan guru dan lingkungan belajar yang positif, sangat berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, tampil, dan dihargai, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan belajar.

C. Kekurangan Model *Reverse Jigsaw* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali

Kekurangan model *Reverse Jigsaw* yang pertama adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang didiskusikan bersama teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“ Perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep, seperti hasil pemikiran yang berbeda merupakan hal yang wajar dalam diskusi kelompok. Perbedaan ini biasanya muncul karena latar belakang pengetahuan, referensi, dan pengalaman

yang berbeda dari tiap individu. Namun, dengan adanya komunikasi terbuka dan sikap saling menghargai, perbedaan tersebut tidak harus menjadi konflik, melainkan bisa menjadi peluang untuk memperluas pemahaman dan memperkaya sudut pandang. Diskusi yang sehat menuntut keterbukaan, toleransi, serta keinginan untuk belajar dari orang lain." (Hasil observasi guru Bahasa Inggris di MAN Temanggung).

Kelemahan model *Reverse Jigsaw* yang kedua adalah membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Menyelesaikan tugas kelompok, dibutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang. Tanpa persiapan yang baik, risiko kesalahan dalam menentukan arah pengerjaan tugas sangat besar dan dapat menghambat seluruh proses pengerjaan tugas.” (Hasil wawancara guru Bahasa Inggris di MTs N 14 Boyolali).

Kelemahan model *Reverse Jigsaw* yang ketiga adalah sulit meyakinkan siswa untuk mampu menyampaikan materi pada teman apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Kurang rasa percaya diri menjadi hambatan utama bagi siswa untuk mampu menyampaikan materi kepada teman-temannya. Meskipun siswa memahami materi, mereka sering merasa takut, cemas, atau tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, sehingga enggan tampil di depan umum. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta memberikan tahapan-tahapan latihan yang dimulai dari lingkup kecil.” (Hasil wawancara guru Bahasa Inggris di MTs N 5 Karanganyar).

Pembahasan

MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali telah menggunakan model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori Hedeem, T. (2003) mengatakan bahwa pada model pembelajaran *Reverse Jigsaw* memiliki 6 tahapan yang harus dilakukan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan implementasi model *Reverse Jigsaw* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTs N 5 Karanganyar, MAN Temanggung dan MTs N 14 Boyolali dilakukan dengan beberapa langkah yang relevan menurut teori Hedeem, T. (2003) yaitu 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang (kelompok asal); 2) Setiap anggota dalam kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dikerjakan; 3) Jika diperlukan Siswa membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan; 4) Siswa berkumpul dalam kelompok campuran di mana mereka masing-masing diberikan studi kasus dengan sejumlah pertanyaan atau satu pertanyaan yang kompleks dan diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengerjakan. Setiap anggota tim diberi topik yang unik kemud; 5) Minta salah satu Siswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan; 6) Wakil dari kelompok topik masing-masing menyampaikan laporan mereka ke seluruh kelas.

Kelebihan pada model *Reverse Jigsaw* menurut Hedeem, T. (2003) yaitu: 1) Mengembangkan kerjasama antar teman; 2) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa; 3) Siswa lebih banyak belajar dari teman; 4) Dapat memacu terbentuknya ide-ide baru; 5) Meningkatkan percaya diri.

Sedangkan kelemahan model *Reverse Jigsaw* menurut Hedeem, T. (2003) yaitu: 1) Adanya perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang didiskusikan bersama teman; 2) Membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang; 3) Sulit meyakinkan siswa untuk mampu menyampaikan materi pada teman apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Reverse Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Sukoharjo, MTsN 5 Karanganyar, MAN Temanggung, dan MTsN 14 Boyolali. Model ini menggabungkan pembelajaran kooperatif yang melibatkan pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok ahli, pembahasan studi kasus, serta presentasi hasil diskusi ke seluruh kelas. Kelebihan dari model ini antara lain meningkatkan kerja sama antarsiswa, mengembangkan kemampuan akademik, mendorong munculnya ide-ide baru, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi pembelajaran dari teman sebaya. Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti perbedaan persepsi dalam memahami materi, kebutuhan waktu dan persiapan yang cukup besar, serta tantangan dalam membangun kepercayaan diri siswa saat menyampaikan materi. Secara keseluruhan, model *Reverse Jigsaw* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR REFERENSI

- B A M, Sarah Apriani, Budhi Setiawan, and Kundharu Saddhono, 'Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara', *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6.1 (2018), 281 <<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720>>
- Firmansyah, Bayu Mochammad, 'Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara', *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8.2 (2019), 119–25
- Hedeem, Timothy, 'The Reverse Jigsaw: A Process of Cooperative Learning and Discussion', 2003 <<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3211330>>
- Hendri, Muspika, 'Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.2 (2017), 196 <<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>>
- Novianti, Ira, and Vivir Siti Fatimah, 'Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1 (2019), 543–49
- Rohaina, Rohaina, 'Perkembangan Bahasa Anak: Analisis Komunikasi Siswa', *Journal of Basic Education Research*, 1.2 (2020), 66–69 <<https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.86>>
- Sari, Indah, 'Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris', *Jurnal Manajemen Tools*, 9.1 (2018), 41–52 <<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>>
- Tambunan, P, 'Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar', *Jurnal Curere*, 22018